

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap daerah memiliki ciri khas, kebiasaan dan nilai-nilai yang disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan tidak bisa terlepas dari diri masyarakat dan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Menurut Edward B. Taylor (1871) “Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.” Kebutuhan suatu bangsa tidak terpelas dari pengaruh, akibat perkembangan era globalisasi banyak faktor yang mempengaruhi keingintahuan masyarakat terhadap kebudayaan. Hal ini membuat masyarakat di Indonesia memiliki kerugian yang berkepanjangan terhadap kemajuan era globalisasi.

Saat ini masyarakat lebih menyukai untuk menonton televisi, youtube dan menonton bioskop yang mengangkat budaya asing, dari pada mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan sarana budaya seperti pameran, pagelaran seni, atau mengunjungi museum. Masuknya budaya asing membuat masyarakat mudah menerima kebudayaan tersebut. Tanpa disadari, dengan masuknya budaya asing membuat nilai-nilai dan kebudayaan tradisional mulai ditinggalkan. Untuk meningkatkan kembali kebudayaan Indonesia, maka dibutuhkan pembinaan dan pengembangan kebudayaan yang berangkat dan berpegang pada pasal 32 UUD 1945 yang mengatur tentang pemerintah memajukan kebudayaan nasional ditengah peradaban dunia serta memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Pada dasarnya Indonesia memiliki kebudayaan yang berlimpah dan beragam. Namun banyaknya kebudayaan yang dimiliki ternyata tidak memberikan bukti nyata bahwa masyarakat mengetahui mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia. Maka dari itu dibutuhkan suatu pusat kebudayaan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, yang diharapkan mampu memberikan dampak yang positif bagi masyarakat terutama kepada generasi muda dan menjadi sarana informasi yang dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat dalam segala umur untuk melestarikan kebudayaan.

Namun pusat kebudayaan saat ini tidak dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan yang menggunakan persyaratan standar-standar yang ditentukan,

kecenderungan desain pusat kebudayaan yang dianggap kurang menarik dan masih banyak pusat kebudayaan yang tidak memperlihatkan ciri khas daerahnya.

Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia yaitu kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki empat suku bangsa yaitu Makassar, Bugis, Toraja dan Mandar. Sulawesi Selatan memiliki berbagai macam kebudayaan yang sangat beragam mulai dari sastra, lagu, bahasa, kesenian, upacara adat, senjata dan tenun tradisional. Maka dari itu dibutuhkan pusat kebudayaan yang mampu mewartakan berbagai kebutuhan seni dan budaya tradisional. Pusat kebudayaan ini diharapkan menjadi wadah untuk menyambung warisan nilai-nilai dan tradisi budaya yang sesuai dengan kebutuhan kebudayaan yang terus berkembang.

Masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya sangat menghormati tamu, hal ini sudah menjadi tradisi yang ada dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Dengan sebuah prinsip dan kebiasaan yang terkenal dalam masyarakat Sulawesi Selatan yaitu siri' na pacce dan tudang sipulung yang memiliki makna sangat kompleks yaitu harga diri, kebangga dan kesetiakawanan. Siri na Pacce merupakan sesuatu yang paling hakiki dan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Menurut Mattulada "siri na pacce merupakan hal yang abstrak yang tidak dapat diamati prosesnya melainkan efek dan hasilnya." Masyarakat Sulawesi Selatan menghayati siri na pace sebagai sesuatu yang mereka hormati dan hargai. Selain itu, tudang sipulung dapat diartikan sebagai kegiatan masyarakat Sulawesi Selatan untuk melakukan musyawarah atau berdiskusi bersama untuk menyelesaikan suatu masalah.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan dan melestarikan seni dan budaya dengan adanya pusat kebudayaan yang dirancang dengan tampilan yang menarik tetapi tidak menghilangkan ciri khas Sulawesi Selatan. Pusat kebudayaan Sulawesi Selatan menggunakan desain kontemporer untuk tampilan bangunan, sehingga diharapkan masyarakat tertarik untuk mengunjungi sarana budaya Sulawesi Selatan. Adanya pusat kebudayaan Sulawesi Selatan diharapkan menjadi wadah untuk kreativitas, apresiasi, pengembangan potensi budaya dan konservasi. Kreativitas dan pengembangan potensi diwujudkan melalui pribadi manusia modern yang luas, penuh kreasi dan dapat terus berkembang tanpa melupakan prinsip kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan itu sendiri secara budaya, Apresiasi yang diwujudkan melalui pengenalan dan interaksi antarbudaya manusia yang berada di pusat kebudayaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Menindak lanjuti latar belakang diatas terdapat beberapa permasalahan yang teridentifikasi pusat kebudayaan. Berikut merupakan identifikasi masalah berdasarkan komponen-komponen perancangan interior:

1. Menghadirkan Pusat kebudayaan yang memfasilitasi aktivitas yaitu kreativitas, apresiasi, pengembangan potensi budaya dan konservasi.
2. Pusat kebudayaan yang menampilkan identitas kultur sosial masyarakat Sulawesi Selatan.
3. Desain pusat kebudayaan yang kurang menarik dan membosankan bagi masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah diantaranya yaitu:

1. Bagaimana merancang interior pusat kebudayaan yang menghadirkan fasilitas untuk kreatifitas, apresiasi, pengembangan potensi budaya dan konservasi?
2. Bagaimana merancang interior pusat kebudayaan yang menampilkan identitas kultur sosial masyarakat Sulawesi Selatan yaitu siri' na pace dan tudang sipulung?
3. Bagaimana merancang pusat kebudayaan Sulawesi Selatan agar masyarakat tertarik untuk datang kepusat kebudayaan?

1.4 Batasan Perancangan

Terdapat beberapa batasan perancangan pada perancangan pusat kebudayaan agar perancangan lebih terarah dan jelas. Berikut merupakan batasan perancangan yang diterapkan:

1. Lokasi perancangan berada dijalan Andi Pangeran Pettarani Kotamadya Makassar, Sulawesi Selatan. Dengan batasan barat: Jl. Andi Pangerang Pettarani, Timur: Lahan kosong milik pemda, Utara: Jl. Abdullah Dg. Sirua, Selatan: Gedung Keporasi (Gang Swadaya), dengan luasan 1500 m².
2. Perancangan meliputi bangunan pusat kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan, dengan fokus terhadap bangunan yang memiliki fungsi kreativitas, apresiasi, pengembangan potensi budaya dan konservasi dalam hal ini meliputi:
 - a. Auditorium
 - b. Galeri
 - c. Perpustakaan

- d. Workshop
 - e. Kelas Pelatihan
 - f. Kantor Pengelola
 - g. Cafeteria
3. Perancangan didasarkan pada pendekatan kultur sosial yaitu perilaku antar manusia di tengah masyarakat yang ditengarai sebagai sebuah kebiasaan. Pendekatan perancangan dilakukan meliputi aspek kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan yaitu:
- a. Siri' na pace
Dalam pendekatan ini dapat diwujudkan dengan nuansa yang menjunjung kebudayaan Sulawesi Selatan yaitu berani, dan terbuka.
 - b. Tudang Sipulung
Pendekatan ini dapat dilakukan analisa terhadap ruang untuk berkumpul.

1.5 Tujuan dan Sasaran perancangan

Perancangan pusat kebudayaan mempunyai tujuan dengan sasaran yang tepat, berikut tujuan dan sasaran dari perancangan pusat kebudayaan:

1. Menghadirkan sebuah pusat kebudayaan yang memfasilitasi aktivitas masyarakat. Adapun sasarannya yaitu pusat kebudayaan yang memiliki kreativitas, apresiasi, pengembangan potensi budaya dan konservasi
2. Pusat kebudayaan yang memiliki ciri khas dari Sulawesi Selatan. Adapun sasarannya yaitu menciptakan suasana terkait adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Sulawesi Selatan.
3. Menghadirkan sebuah pusat kebudayaan dengan menerapkan pendekatan kultur sosial dan desain kontemporer. Adapun sasaran yaitu agar masyarakat tertarik untuk datang kepusat kebudayaan.

1.6 Metode Perancangan

Dalam melakukan perancangan ada beberapa teknik dalam pengumpulan data dengan menyajikan output yang sesuai. Sehingga membutuhkan proses perancangan yang merupakan cara dengan terstruktur dan sistematis dalam menghasilkan desain. Berikut merupakan tahapan yang dilakukan:

1. Pengumpulan data

a. Data Primer

1. Observasi (survey lapangan) yaitu mengamati dan melihat secara langsung beberapa pusat kebudayaan yang ada di Indonesia
2. Wawancara yang dilakukan yaitu melakukan tanya jawab secara langsung kepada pegawai yang ada di pusat kebudayaan
3. Dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengambil gambar setiap pusat kebudayaan.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, literatur dan tugas akhir yang berhubungan dengan pusat kebudayaan.

2. Analisa

Analisa yang dilakukan berdasarkan standar-standar yang terdapat pada perancangan interior yaitu:

- a. Aktivitas pengguna, mengamati kegiatan dari pegawai di pusat kebudayaan.
- b. Luasan dan kondisi ruang, analisa data bangunan pusat kebudayaan.

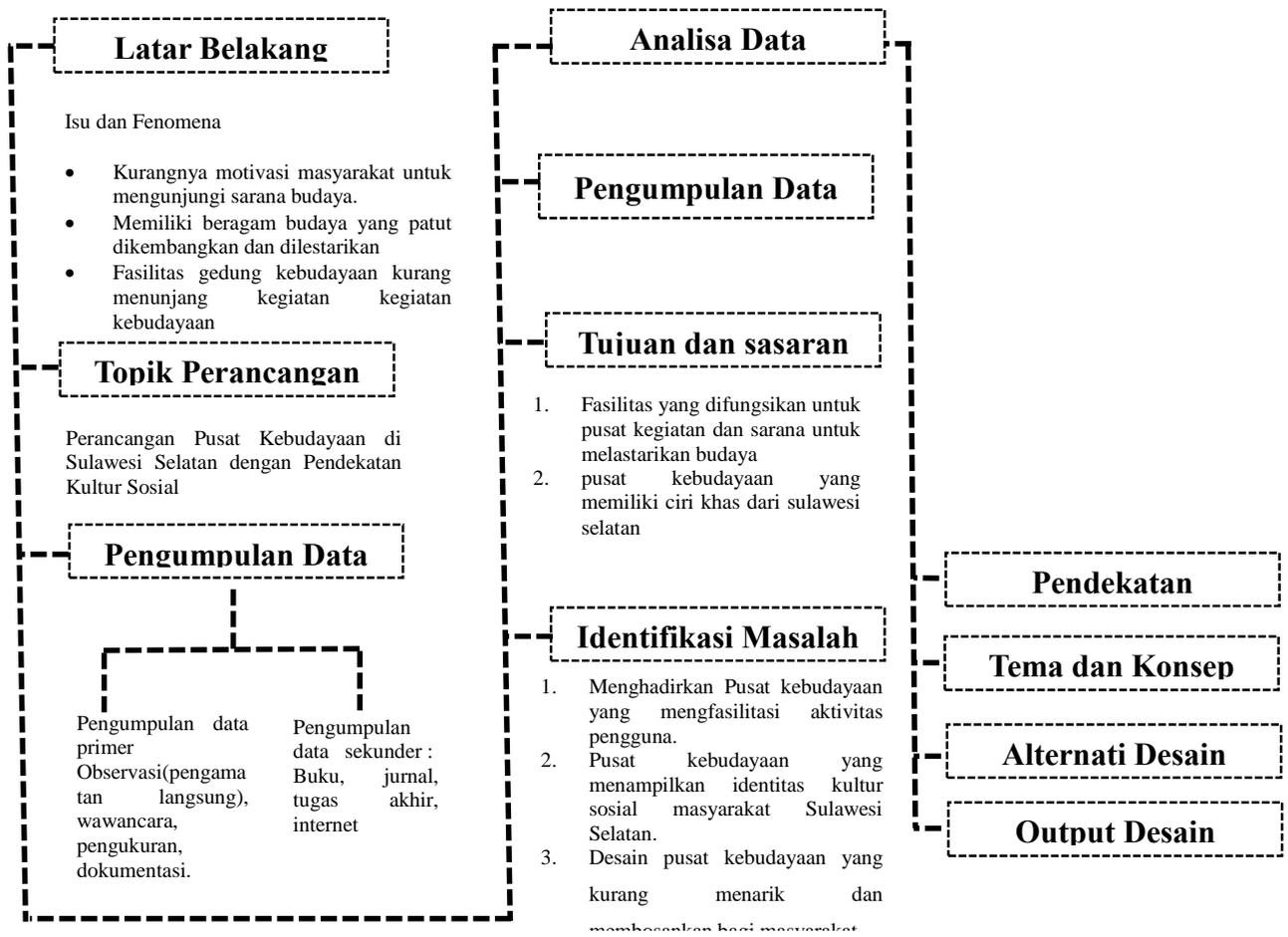
3. Tema dan Konsep

Tema dan Konsep pada perancangan pusat kebudayaan berdasarkan ciri khas, adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Provinsi Sulawesi Selatan.

4. Output Perancangan

Hasil akhir dari perancangan interior ini yaitu perancangan pusat kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan dengan pendekatan kultur sosial.

1.7 Kerangka Berfikir



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Data Pribadi 2017

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dibuat agar penyusunan laporan perancangan lebih mudah karena terdapat penjelasan hal-hal yang dibahas pada setiap BAB secara jelas. Berikut sistematika pembahasan laporan perancangan:

Bab I Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan perancangan, tujuan dan sasaran perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berfikir dan sistematika penulis.

Bab II Kajian Literatur dan Data Perancangan, berisi tentang teori-teori dan literatur tentang pusat kebudayaan dan melakukan studi banding terhadap obyek yang sama untuk mendukung perancangan. Data dan analisa yang berisi tentang hasil survey lapangan.

Bab III Konsep Perancangan Desain Interior, berisi tentang proses perancangan mulai dari programming, kebutuhan ruang, konsep dan tema perancangan. Selain itu, pada bab tiga juga berisi analisa konsep perancangan interior: konsep perancangan, organisasi ruang dan layout furniture, bentuk, material warna, furniture, pencahayaan, penghawaan dan keamanan.

Bab IV Konsep Perancangan Visul Denah Khusus, berisi tentang pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang, sistem penghawaan, sistim pencahayaan, sistim pengkondisian udara, sistim pengamanan dan terdapat juga penjelasan elemen interior.

Bab V Kesimpulan dan Saran, berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil perancangan.